

## BAB 2 TINJAUAN TEORI

### 2.1 Persepsi

#### 2.1.1 Pengertian persepsi Siswa

Persepsi adalah proses pemberian makna terhadap sensasi yang diterima (Sanjaya, 2012: 6). Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat indranya yaitu indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa dan pencium. Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan baik persepsi siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya (Slameto, 2013: 102-103). Pendapat lain menurut (Vamela, Hasyim dan Nurmali, 2012) persepsi adalah suatu kesan yang diterima oleh individu melalui panca indera, kemudian dipilih, diatur, dan diartikan menjadi sebuah informasi yang berarti. Proses penginderaan seseorang akan berlangsung setiap saat, dimana ia menerima stimulus dari luar melalui alat inderanya. Dengan persepsi, seseorang akan mampu mengaitkan objek dan dengan persepsi pula orang akan menyadari tentang keadaan disekitarnya.

Persepsi siswa terhadap pembelajaran dapat diartikan sebagai pengorganisasian dan penafsiran stimulasi dalam lingkungan belajar. Adapun aspek-aspek yang dinilai berupa mata pelajaran, guru, materi, evaluasi dan semua hal yang terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri, penilaian tersebut juga dapat bernilai positif dan negatif (Zulrifan, Maaruf dan Alfama, 2012). Persepsi siswa merupakan proses perlakuan siswa terhadap informasi tentang suatu objek dalam hal ini baik kegiatan ekstrakurikuler marching band yang ada disekolah melalui pengamatan dengan indra yang dimiliki, sehingga siswa dapat memberi arti serta menginterpretasikan objek yang diamati (Wahyuni, 2012).

Slameto (2013: 102) mengemukakan bahwa bagi seseorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan paut dengan persepsi sangat penting karena:

- 1) Makin baik suatu objek, orang, peristiwa atau hubungan diketahui, maka baik objek, atau hubungan tersebut dapat diingat.
- 2) Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.
- 3) Jika dalam mengajar sesuatu guru perlu mengganti suatu benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana guru atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.

### 2.1.2 Prinsip-Prinsip Dasar Persepsi

Berikut ini beberapa prinsip dasar tentang persepsi yang perlu diketahui guru agar ia dapat mengetahui siswanya secara lebih baik dan dengan demikian menjadi komunikator yang efektif (Slameto, 2013: 103).

- 1) Persepsi itu relatif bukannya absolut  
Berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif, seorang guru dapat meramalkan dengan lebih baik persepsi siswanya untuk pelajaran berikutnya karena guru tersebut telah mengetahui lebih dahulu persepsi yang telah dimiliki oleh siswa dari pelajaran sebelumnya.
- 2) Persepsi itu selektif  
Berdasarkan prinsip ini, dalam memberikan pelajaran seorang guru harus dapat memilih bagian pelajaran yang perlu diberikan tekanan agar mendapat perhatian dari siswa dan sementara itu harus dapat menentukan bagian pelajaran yang tidak penting sehingga dapat dihilangkan agar perhatian siswa tidak terpicat pada bagian yang tidak penting ini.
- 3) Persepsi itu mempunyai tatanan  
Bagi seorang guru, prinsip ini menunjukkan bahwa pelajaran yang disampaikan harus tersusun dalam tatanan yang baik. Jika butir-butir pelajaran tidak tersusun baik, siswa akan menyusun sendiri butir-butir pelajaran tersebut dalam hubungan dan kelompok yang dapat dimengerti

oleh siswa tersebut dan yang mungkin berbeda dengan yang dikehendaki oleh guru. Hasilnya adalah salah interpretasi atau salah pengertian.

- 4) Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan)  
Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasikan.
- 5) Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.  
Perbedaan persepsi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.

## 2.2 Pelaksanaan Pembelajaran Guru

Trianto *dalam* Rahmayani (2016) mengatakan bahwa pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh-mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Kunandar *dalam* Rahmayani (2016) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dengan demikian belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus lebih menekankan pada praktik
- 2) Pembelajaran harus dapat menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat



- 3) Perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang demokratis dan terbuka melalui pembelajaran terpadu, partisipatif, dan sejenisnya
- 4) Pembelajaran perlu lebih ditekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat
- 5) Perlu dikembangkan suatu model pembelajaran “*moving class*”, untuk setiap bidang studi, dan kelas merupakan laboratorium untuk masing-masing bidang studi sehingga dalam suatu kelas dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan sumber belajar yang diperlukan dalam pembelajaran serta peserta didik dapat belajar dengan minat dan kemampuan.

### **2.3 Standar Beban Kerja Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran**

#### **2.3.1 Merencanakan Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Adapun pembelajaran tugas guru yang penting utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik (Kunandar, 2014: 293).

Tugas guru yang pertama ialah merencanakan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran harus dibuat sebaik mungkin karena perencanaan yang baik akan membawa hasil yang baik pula. Guru wajib membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada awal tahun atau awal semester, sesuai dengan rencana kerja sekolah (Barnawi *dalam* Wahyuni, 2016).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih (Kunandar, 2014: 263).

### 2.3.2 Melaksanakan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran haruslah sesuai dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Bernawi dan Arifin dalam Mariana (2017) menyatakan bahwa tugas guru kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal tatap muka
  - a. Kegiatan awal tatap muka antara lain mencakup kegiatan pengecekan atau penyiapan fisik kelas, bahan pelajaran, modul, media, dan perangkat administrasi.
  - b. Kegiatan awal tatap muka dilakukan sebelum jadwal waktu atau beberapa waktu sebelumnya.
  - c. Kegiatan awal tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran
- 2) Kegiatan tatap muka
  - a. Kegiatan tatap muka terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru dapat dilakukan secara *face to face* atau menggunakan media lain seperti video, modul mandiri, kegiatan observasi/eksplorasi.
  - b. Kegiatan tatap muka atau pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud dapat dilaksanakan antara lain di ruang teori/kelas, laboratorium, atau di luar ruangan.
  - c. Waktu pelaksanaan atau beban kegiatan pelaksanaan pembelajaran atau tatap muka sesuai durasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum sekolah.
- 3) Membuat resume proses tatap muka
  - a. Resume merupakan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tatap muka yang telah dilaksanakan.
  - b. Penyusunan resume dapat dilaksanakan di ruang guru atau ruang lain yang disediakan di sekolah dan dilaksanakan setelah kegiatan tatap muka.

- c. Kegiatan resume proses tatap muka diperhitungkan setara dengan 1 jam pelajaran.

### 2.3.3 Menilai Hasil Pelajaran

Menurut Barnawi dan Arifin *dalam* Mariana (2017) tugas guru yang ketiga adalah menilai hasil pelajaran. Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lain.

Pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes. Penilaian non tes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik, atau produk jasa (Barnawi dan Arifin *dalam* Mariana (2016).

- 1) Penilaian dengan tes
  - a. Tes dilakukan secara tertulis atau lisan, dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan.
  - b. Tes tertulis dan lisan dilakukan di dalam kelas.
  - c. Penilaian hasil tes, dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan diruangan guru atau ruang lain.
  - d. Penilaian tes tidak dihitung sebagai tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka.
- 2) Penilaian non-tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap
  - a. Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagaian tidak terpisahkan dari proses pendidikan untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat tes tertulis atau lisan.
  - b. Pengamatan dan pengukuran sikap, dilaksanakan diluar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi, dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka.
- 3) Penilaian non-tes berupa penilaian hasil karya



- a. Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek atau produk, portofolio, atau bentuk lain dilakukan di ruang guru atau ruang lain dengan jadwal tersendiri.
- b. Penilaian ada kalanya harus menghadirkann peserta didik tidak terjadi kesalahan pahaman dari guru mengingat cara menyampaikan informasi dari siswa yang belum sempurna.
- c. Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara satu mata pelajaran dengan yang lain.

Hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar menurut Direktorat Tenaga Kependidikan yaitu:

- 1) Jika bagian-bagian tertentu materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, tetapi cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- 2) Jika bagian-bagian tertentu dari materi tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, untuk itu perlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

#### **2.3.4 Membimbing dan Melatih Peserta Didik**

Menurut Barnawi *dalam* Mariana (2017) tugas guru yang keempat adalah membimbing dan melatih siswa. Menurut Sanjaya (2010: 27) proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, dengan demikian yang terpenting dalam pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu membimbing atau melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler (Bernawi dan Arifin *dalam* Mariana (2017).

#### **2.4 Kompetensi Guru**

Menurut Musfah (2012: 27) kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan,

pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Menurut Istiqomah dan Sulton (2013: 163) kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Echols & Shadily *dalam* Musfah, 2012: 27).

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kafaah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan kepribadian dan profesionalitas (Mulyasa *dalam* Musfah, 2012: 27).

Dalam persepsi kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

#### **2.4.1 Kompetensi Pedagogik**

Dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang pertama yakni kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran yang baik, mengevaluasi hasil belajar peserta didik, dan mengembangkan dan membimbing peserta didik untuk menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci tiap sub kompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut (Suyanto dan Djihad, 2012: 41):



- 1) Memahami peserta didik secara mendalam, dengan indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran dengan indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran, dengan indikator esensial: menata latar pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran, dengan indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode; menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar; dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.
- 5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, dengan indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

#### **2.4.2 Kompetensi Kepribadian**

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang kedua yakni kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia dan berwibawa, serta dapat menjadi teladan bagi siswa. Secara rinci sub kompetensi kepribadian terdiri dari (Suyanto dan Djihad, 2013: 42):

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum; bertindak sesuai dengan norma sosial; bangga sebagai guru yang profesional; dan memiliki konsistensi dalam bertindak dengan norma yang berlaku dalam kehidupan.
- 2) Kepribadian yang dewasa, dengan indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja yang tinggi.
- 3) Kepribadian yang arif, dengan indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan, dengan indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong, dan memiliki perilaku yang pantas diteladani peserta didik.
- 5) Kepribadian yang berwibawa, dengan indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.

#### 2.4.3 Kompetensi Sosial

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang ketiga kompetensi sosial yakni kompetensi yang berhubungan dengan lingkungan masyarakat. Seorang pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik kepada masyarakat atau lingkungan diluar sekolah. Kompetensi ini memiliki subkompetensi dengan indikator esensial sebagai berikut (Suyanto dan Djihad, 2013: 42-43) :

- 1) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, dengan indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan siswa; guru bisa memahami keinginan dan harapan siswa.
- 2) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, misalnya bisa berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi siswa serta solusinya.

- 3) Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar. Contohnya, guru bisa memberikan informasi tentang bakat, minat, dan kemampuan siswa kepada orang tua siswa.

#### 2.4.4 Kompetensi Profesional

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, kompetensi yang terakhir yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik yakni kompetensi profesional, yakni kompetensi yang dimiliki seorang pendidik agar mampu mengutamakan kepentingan yang berkaitan dengan pembelajarannya dari pada kepentingan diri sendiri. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial sebagai berikut: (Suyanto dan Djihad, 2013: 43)

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Hal ini berarti guru harus memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi dan koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antara mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam proses belajar mengajar.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan memiliki implikasi bahwa guru harus menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan/ materi bidang studi (Suyanto dan Djihad, 2013: 51).

Menurut Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c yaitu bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.



Menurut Istiqomah dan Sulton (2013: 159) kompetensi yang mengacu pada kompetensi profesionalisme guru yang berkaitan dengan tugas-tugas keguruan meliputi:

- 1) Penguasaan bahan ajar
- 2) Pengelolaan proses belajar mengajar
- 3) Pengelolaan kelas
- 4) Penggunaan media dan sumber belajar
- 5) Penguasaan landasan pendidikan
- 6) Pengelola interaksi belajar mengajar
- 7) Kemampuan menilai prestasi peserta didik
- 8) Mengenal dan mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
- 9) Mengenal fungsi layanan bimbingan konseling di sekolah
- 10) Memahami prinsip-prinsip hasil penelitian untuk keperluan pengajaran

Tugas guru dalam kompetensi profesional adalah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, murid harus belajar untuk memperdalam pengetahuannya terkait mata pelajaran yang diampunya (Musfah,2012: 54).

## **2.5 Penelitian Relevan**

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menentukan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan peneliti dalam karya ilmiahnya. Adapun penelitian tersebut adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani (2016) terlihat bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yaitu tentang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional, dan intelektual sebesar 93,26% dengan kategori sangat baik, mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu sebesar 38,55% dengan kategori sangat baik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebesar 91,1% dengan kategori sangat baik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sebesar

84,02% dengan kategori sangat baik, menyelenggarakan penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran sebesar 99,3% dengan kategori sangat baik, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran sebesar 95% dengan kategori sangat baik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik sebesar 91,38% dengan kategori sangat baik, menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu sebesar 96,2% dengan kategori sangat baik, mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif sebesar 92,5% dengan kategori sangat baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2015) dengan judul persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru Biologi kelas IX IPA di 3 SMA Swasta Pekanbaru berdasarkan *Cluster*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan *cluster 1* sebesar 68,77% dengan kategori baik, *cluster 2* sebesar 67,48% dengan kategori cukup baik dan *cluster 3* sebesar 66,81% dengan kategori cukup baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashzara (2013) jurusan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berjudul persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA/Biologi Kelas IX SMPN 2 Bangko Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir menyimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA/Biologi Kelas IX SMPN 2 Bangko Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir dikategorikan sangat baik dengan rata-rata persentase (85,87%).

Penelitian yang dilakukan oleh Wambugu (2013) yang berjudul Persepsi guru dan siswa tentang penilaian praktik mengajar di Universitas Egerton, Kenya menyimpulkan bahwa Persepsi guru dan siswa tentang penilaian praktik mengajar di Universitas Egerton, Kenya cukup baik.

Adapun penelitian selanjutnya, oleh Robiah dan Ferazona (2016) diperoleh rata-rata persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guru biologi berdasarkan aspek pedagogik yang tertinggi terdapat pada *cluster 1* yaitu sebesar 70,11% dengan kategori cukup baik dan yang terendah terdapat pada *cluster 3* sebesar 67,97 dengan kategori cukup baik dan dilihat aspek profesional yang tinggi terdapat pada *cluster 3* yaitu sebesar 70,27% dengan kategori cukup baik

dan yang terendah terdapat pada *cluster* 1 sebesar 66,76 dengan kategori cukup baik. Jika dilihat dari rata-rata keseluruhan persentase tertinggi terdapat pada *cluster* 3 yaitu 69,12% dengan kategori cukup baik, dan terendah pada *cluster* 1 yaitu 68,43% dengan kategori cukup baik. Dapat diartikan akreditasi sekolah tidak menjamin kualitas pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Harahap (2016) dari hasil analisis uji persyaratan data diketahui bahwa baik data persepsi siswa maupun hasil belajar dinyatakan berdistribusi normal. Besarnya kontribusi persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru sebesar 28% terhadap hasil belajar biologi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar biologi siswa kelas X SMA Swasta Sinar Husni Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015.

Adapun penelitian selanjutnya oleh Vamela, Hasyim dan Nurmalisa (2012) menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang proses pembelajaran kegiatan pendahuluan adalah 26 siswa (74,3%) masuk dalam kategori baik,. Persepsi siswa tentang proses pembelajaran kegiatan inti 19 siswa (54,3%) masuk pada kategori cukup baik, 7 siswa (20%) masuk pada kategori tidak baik. Persepsi siswa tentang proses pembelajaran kegiatan penutup 17 siswa (48,6%) masuk dalam kategori baik.